

**REPRESENTASI MAKNA PADA TUTURAN MANGRIU' BATU PADA PROSESI UPACARA ADAT RAMBU SOLO' DI TO'PAO LOLAI TORAJA UTARA (KAJIAN SEMIOTIKA)****Cesya Pongpabia¹, Elisabet Mangera²**Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia^{1,2}Cesyapongpabia@gmail.com¹, Emangera02@gmail.com²**INFO ARTIKEL****ABSTRAK**

Kata kunci: Mangriu' Batu, Rambu Solo', Representasi, Semiotika

Prosesi adat Rambu Solo' memiliki nilai simbolis yang dalam, dan melalui pendekatan semiotika, kita dapat memahami bagaimana makna-makna tersebut direpresentasikan melalui tuturan Mangriu' Batu. Studi ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna pada tuturan Mangriu' Batu dalam prosesi upacara adat Rambu Solo' dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan Mangriu' Batu dalam prosesi Rambu Solo' merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, hubungan sosial, dan makna spiritual dalam masyarakat adat Toraja. Representasi makna ini tercermin dalam simbol-simbol, gestur, dan tata cara yang mengandung nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Toraja.

ABSTRACT

Keywords: Mangriu' Stone, Rambu Solo', Representation, Semiotics

Rambu Solo' traditional procession has deep symbolic value, and through a semiotic approach, we can understand how these meanings are represented through the speech of Mangriu' Batu. This study aims to analyze the representation of meaning in the speech of Mangriu' Batu in the procession of Rambu Solo' traditional ceremonies with a semiotic approach. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the analysis show that the speech Mangriu' Batu in the Rambu Solo procession represents the values of local wisdom, social relations, and spiritual meaning in the Toraja indigenous people. This representation of meaning is reflected in symbols, gestures, and procedures that contain the cultural values and beliefs of the Torajan people.

*Author: Cesya Pongpabia

Email : Cesyapongpabia@gmail.com

Pendahuluan

Dalam kajian semiotika, representasi makna pada tuturan Mangriu' Batu pada prosesi upacara adat Rambu Solo' merupakan sebuah topik yang menarik dan penting untuk dipelajari. Prosesi adat Rambu Solo' memiliki nilai simbolis yang dalam, dan melalui pendekatan semiotika, kita dapat memahami bagaimana makna-makna tersebut direpresentasikan melalui tuturan Mangriu' Batu. Dalam konteks ini, kita akan menjelajahi bagaimana simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna-makna tersembunyi dapat diungkapkan melalui analisis semiotika. Ritual mangriu' batu memegang peran

sentral dalam representasi makna yang mendalam dalam budaya kita. melalui praktik ini, kita dapat menyelami dan memahami warisan nilai, tradisi, dan kepercayaan yang tercermin dalam setiap gestur dan symbol yang digunakan. Artikel ini akan menjelajahi berbagai aspek representasi makna dalam ritual mangriu batu, membuka pintu wawasan terhadap kekayaan budaya yang tersembunyi dibalik Tindakan-tindakan yang dijalankan secara turun-temurun. Mangriu' batu merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat toraja pada upacara rambu solo'. Arti dari mangriu' batu itu sendiri merupakan sebagai tanda dari orang yang sudah meninggal. Dalam konteks ini tradisi mangriu' batu tidak sembarang dilakukan dalam Masyarakat Toraja di mana hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kasta yang lebih tinggi atau yang lebih dikenal dengan Tana' Bulaan (Embon & Suputra, 2018). Dalam proses ini tradisi mangriu' batu dilakukan dengan mengambil batu menghir dari tempat lain, kemudian dibawa ke tempat yang dikenal sebagai rante tempat pelaksanaan upacara tersebut. Mangriu' batu itu dilakukan oleh banyak orang dan biasanya itu dipimpin oleh pemangku adat. Ukuran batunya juga berbeda-beda, ada yang pendek dan ada juga yang tinggi. Ukuran yang pendek untuk orang yang hanya memberikan kerbau sebanyak 10 ekor, sedangkan ukuran batu yang tinggi untuk orang yang memberikan 24 kerbau.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulfa Lumbaa tentang "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja" menemukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan upacara adat Rambu Solo harus sesuai dengan strata sosial masyarakat Toraja yaitu: 1) Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan; 2) Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah; 3) Tana' Karurung yaitu rakyat biasa, dan 4) Tana Kua-Kua yaitu golongan hamba atau kurang mampu. Strata ini dilihat dari keturunan nenek moyang mereka. Selanjutnya, proses atau tahap-tahap dalam acara rambu solo ini perlu diperhatikan agar kebijaksanaan budaya lokal dalam upacara Rambu Solo' ini tetap terjaga, sehingga dapat meminimalisir perubahan makna dalam upacara ini (Lumbaa et al., 2023). Penelitian tersebut belum menjelaskan mengenai makna pada upacara adat Rambu solo. Dan yang membedakan penelitian ini dilihat dari mekanisme tentang memberikan arti terhadap apa yang diberikan pada tuturan mangriu' batu pada upacara adat rambu solo' di toraja utara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tuturan mangriu' batu simbolisme mangriu' batu dalam upacara Rambu Solo'

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data yang tidak terstruktur, yang lebih berfokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, atau konteks tertentu yang sering kali melalui observasi, wawancara, atau analisis suatu makna ritual mangriu' batu simbuang (menarik batu) (Manzilati, 2017) (Anggito & Setiawan, 2018). Metode ini digunakan karena dapat mempermudah

untuk bisa lebih memahami makna dalam representasi makna pada tuturan mangriu' batu pada upacara rambu solo'.

Perbedaan metode penelitian yang dilakukan Yulfa Lumbaa dilihat dari pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada upacara Rambu Solo' dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dari 10 orang informan secara purposive sampling

Data dalam penelitian kualitatif ini dapat terdiri dari beragam sumber, yaitu Wawancara, observasi, rekaman, dan lainnya yang membantu dalam pemahaman mendalam tentang apa yang diteliti. Data kualitatif ini dapat membantu untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang tradisi, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara rambu solo'. Data bersumber dari hasil wawancara, observasi, Adapun sumber dari penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi pada representasi makna pada tuturan mangriu' batu pada upacara rambu solo', dan studi pustaka/media internet.

Nasution dalam sugiyono (2013:334) mengatakan melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit memerlukan kerja keras (Niswah et al., 2020). Teknik analisis data adalah proses penggunaan metode, alat dan pendekatan untuk menganalisis dan menggali wawasan dari pengumpulan data analisis data terkait acara adat seperti mangriu batu dalam upacara rambu solo' akan melibatkan beberapa aspek:

Strauss dan corbin mengemukakan bahwa reduksi data melibatkan pemilahan, perbandingan, abstrak, dan konseptualisasi untuk mengembangkan teori (Saleh, 2017). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Gumilang, 2016) (Monica & Fitriawati, 2020).

Menurut Edward Tufte bahwa penyajian data harus sederhana, jelas, dan memfasilitasi pemahaman informasi kompleks. Penyajian Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

Menurut sugiyono penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi hasil analisis statistik yang telah dilakukan terhadap data. Penarikan kesimpulan adalah proses menyimpulkan atau menarik hasil akhir dari informasi atau dewasa yang telah dikumpulkan, dianalisis, atau diamati. ini melibatkan deduksi atau inferensi berdasarkan bukti yang ada. dalam konteks penelitian atau analisis, penarikan kesimpulan melibatkan formulasi pendapat atau generalisasi yang didukung oleh data atau fakta yang telah dikumpulkan.

Hasil Dan Pembahasan

Simbolisme Mangriu' Batu

Dalam Masyarakat Toraja tradisi mangriu' batu merupakan salah satu simbol penting dalam tradisi adat Rambu Solo' di Toraja (Lumbaa et al., 2023) (Pabebang et al., 2022). Rambu Solo' sendiri adalah serangkaian upacara pemakaman yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, simbolisme mangriu' batu

mencerminkan keyakinan, nilai-nilai budaya, dan keterkaitannya dengan siklus kehidupan dan kematian dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Mangriu' batu secara harfiah bermakna "batu pusara" atau "batu kuburan." Symbolisme ini merujuk pada penggunaan batu sebagai penanda tempat pemakaman atau kuburan. Namun, dibalik bentuk fisiknya, mangriu' batu memiliki makna yang jauh lebih dalam dalam konteks adat Rambu Solo'.

Pertama-tama, mangriu' batu menjadi simbol keterkaitan erat antara manusia dan alam. Batu dianggap sebagai elemen alam yang abadi, tidak mudah terkikis oleh waktu. Dalam pandangan Toraja, batu melambangkan kekekalan, kesinambungan, dan keabadian roh seseorang setelah meninggal. Oleh karena itu, pemilihan batu sebagai simbol pemakaman bukan semata-mata karena sifatnya yang tahan lama, tetapi juga karena batu dianggap sebagai medium untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia roh. Selain itu, bentuk dan ukiran pada mangriu' batu juga memiliki makna tersendiri. Setiap ukiran dan bentuk batu dapat mencerminkan status sosial, jabatan, atau pengalaman hidup dari individu yang telah meninggal. Pemilihan simbol dan ornamen pada batu dapat memberikan informasi tentang karakteristik dan identitas unik setiap orang yang dimakamkan. Dengan demikian, mangriu' batu bukan hanya sebagai penanda fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang merepresentasikan sejarah dan perjalanan hidup seseorang. Symbolisme mangriu' batu juga erat kaitannya dengan kepercayaan spiritual masyarakat Toraja. Dalam keyakinan Toraja, roh orang yang meninggal tidak langsung meninggalkan dunia ini. Mangriu' batu berfungsi sebagai tempat bersemayamnya roh yang dapat berkomunikasi dengan dunia hidup.

Upacara adat Rambu Solo' menjadi sarana untuk memastikan bahwa roh orang yang meninggal dapat melanjutkan perjalanannya dengan tenang dan tidak mengganggu kehidupan masyarakat yang masih hidup. Selain itu, proses pembuatan mangriu' batu sendiri juga melibatkan serangkaian ritual dan tata cara adat yang turun-temurun. Ini menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap leluhur dan tradisi dalam masyarakat Toraja. Proses ini juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan dalam merayakan kehidupan dan menghormati kematian.

Makna Ritual Mangriu' Batu Bagi Masyarakat Toraja

Ritual Mangriu Batu merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Toraja, sebuah suku bangsa yang tinggal di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ritual ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Toraja dan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka (LIVIA AFRIANI, 2021).

Mangriu Batu adalah ritual pemakaman yang dilakukan untuk menghormati dan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Proses ini melibatkan pemindahan dan penyimpanan sementara jasad di dalam gua batu atau yang disebut sebagai patane (kuburan batu). Ritual ini dilakukan secara kolektif oleh keluarga besar dan kerabat yang berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada almarhum (Sapril, 2022) (Rapa & Gulo, 2020) (Rante, 2022).

Salah satu makna utama dari ritual Mangriu Batu adalah keyakinan masyarakat Toraja terhadap kehidupan setelah mati (Hidayah, 2018). Mereka meyakini bahwa jiwa

orang yang meninggal akan melanjutkan perjalanan rohaniannya setelah melalui serangkaian upacara adat, termasuk Mangriu Batu. Gua batu dianggap sebagai tempat suci yang mengantarkan roh ke alam baka. Selain itu, Mangriu Batu juga mencerminkan pentingnya ikatan keluarga dan komunitas dalam budaya Toraja (Naomi et al., 2020) (Senolinggi et al., 2021). Proses ini membuktikan solidaritas dan dukungan sosial antaranggota masyarakat, di mana mereka bersama-sama merayakan kehidupan yang telah berlalu. Pemakaman bukan hanya sekadar upacara perpisahan, tetapi juga merupakan momen untuk mengenang kenangan bersama dan melestarikan nilai-nilai kekeluargaan.

Upacara ini juga mencerminkan hierarki sosial dan kedudukan seseorang dalam masyarakat Toraja. Semakin besar dan megah upacara pemakaman, semakin tinggi status sosial almarhum di mata masyarakat.

Hal ini menciptakan dorongan untuk mencapai prestise dan mengukuhkan posisi dalam struktur sosial mereka. Selain aspek spiritual dan sosial, Mangriu Batu juga memiliki dimensi seni dan keindahan. Beberapa ornamen dan ukiran di gua batu menggambarkan seni ukir tradisional Toraja, menciptakan nuansa sakral dan estetika yang khas.

Rangkaian prosesi Mangriu Batu, terdapat serangkaian langkah dan tahapan yang harus diikuti dengan penuh penghormatan. Dari pemindahan jasad hingga upacara adat yang diiringi dengan nyanyian dan tarian, semua unsur ritual ini saling melengkapi untuk menciptakan suatu keseluruhan yang sarat dengan makna dan keberartian bagi masyarakat Toraja.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam Masyarakat Toraja khususnya dalam adat rambu solo' banyak persiapan dan tahap-tahap ritual yang dilakukan sebelum mendiang atau almarhum di bawa ke tempat peristirahatan terakhir. Salah satunya adalah tradisi mangriu' batu. Tradisi mangriu' batu dalam rambu solo' merupakan suatu tradisi yang tidaklah sembarang dilakukan dalam Masyarakat Toraja. Artinya dalam melakukan tradisi mangriu' batu hanya bisa dilakukan oleh keluarga bangsawan. Dan yang menjadi menarik adalah bahwa dalam tradisi mangriu' batu merupakan salah satu kegiatan terciptanya suatu solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Dimana dalam hal ini banyaknya Masyarakat yang ikut serta membantu untuk menarik batu hingga sampai ke rante. Hal ini juga di pimpin oleh yang mempunyai kuasa atau yang dikenal sebagai tokoh adat. Selain daripada itu, mangriu' batu mempunyai makna bagi Masyarakat Toraja dimana sebagai tanda penghormatan bagi mendiang.

Bibliografi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Embon, D., & Suputra, I. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(7), 1–10.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hidayah, M. N. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. State University of Surabaya.
- Livia Afriani, L. (2021). *Tradisi Utang Piutang Dalam Ritual Adat Rambu Solo Pada Masyarakat Muslim Toraja Makale Dalam Perspektif Hukum Islam*. Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo).
- Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640.
- Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2020). Upacara Rambu Solo™ Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *Holistik, Journal Of Social And Culture*.
- Niswah, K., Widyaningrum, A., & Damayani, A. T. (2020). Pembelajaran Karakter Disiplin Melalui Pendidikan Seni Di Sd Negeri Sumberejo 01. *Seminar Pendidikan Nasional (Sendika)*, 2(1).
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163–181.
- Rante, Y. (2022). *Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan dalam Ritual Kematian Rambu Solo'di Tana Toraja*.
- Rapa, O. K., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136–150.

Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.

Sapril, M. (2022). *Rambu Solo Makna Upacara kematian di Tana Toraja*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Senolinggi, H., Tolanda, J. E., & Syukur, R. (2021). Sistem Kepercayaan Dalam Upacara Adat Rambu Solo'masyarakat Toraja Di Perkampungan Buntu Burake. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 156–163.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

